

Makna Kata *Syiban* dalam Al-Qur'an: Aplikasi Teori Semiotika Roland Barthes terhadap QS. Al-Muzammil (73):17

Afifatursyidah Insan Nasyithatul Aminah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: arina97jogja@gmail.com

Article History:

Received: 01 Agustus 2023

Revised: 06 Agustus 2023

Accepted: 08 Agustus 2023

Keywords: *Syiban*, Roland Barthes, Semiotika Al-Qur'an

Abstract: Pemahaman terhadap pemaknaan kata merupakan hal penting dalam membantu memahami pesan-pesan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan. Fakta-fakta yang terdapat dalam realita kehidupan terlukis dalam sebuah simbol atau tanda, yakni bahasa yang dapat membantu manusia memahami makna ilmiah sehingga menambah kemantapan hati pada Al-Qur'an. Keilmuan Al-Qur'an tidak mengalami stagnasi dan terus mengalami integrasi dengan teori-teori Barat, salah satunya ialah kajian semiotika Roland Barthes. Kajian semiotika merupakan analisis struktural dalam kritik teks. Kajian ini terdiri dari aspek analisis yang meliputi analisis signifier, signified (petanda I), tanda I (petanda II), petanda II, dan mitologi. Adapun penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan semiotik-linguistik dari sebuah kata. Kata *syiban* dan derivasinya hanya disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an. Dari hasil penelitian kata *syiban* yang diperoleh dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dapat ditemukan empat makna *syiban*, yakni orang yang beruban, sulitnya keadaan, hari kiamat, serta kesusahan dan kegelisahan yang silih berganti dapat menjadikan seseorang beruban.

PENDAHULUAN

Disebutkan dalam Al-Qur'an analogi hari kiamat tidak selalu termaktub dengan makna tersirat, sebagian lainnya ada yang memiliki makna yang menggambarkan dahsyatnya peristiwa tersebut. Hari kiamat dianalogikan dengan langit yang terbelah, gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan, manusia seperti laron berterbangan, bumi digoncangkan, bulan telah hilang cahayanya, matahari dan bulan dikumpulkan, kuda yang berlari kencang, manusia tertunduk hina, matahari digulung, anak-anak kecil yang beruban (Lukmanul Hakim Sudahnun, 2019), dan lain sebagainya yang belum banyak diketahui oleh masyarakat, khususnya umat muslim. Hari kiamat dengan anak-anak kecil yang beruban disebutkan dalam Al-Qur'an dengan kata *syiban*.

Pemaknaan dalam menerjemahkan kata *syiban* terdapat penyempitan makna di masyarakat. Penyebutan ini dapat memiliki makna eksplisit, dapat pula bermakna implisit dan ragam penafsiran, salah satunya seperti penyebutan kata uban. Kata *syiban* hanya disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an yakni dalam surah Maryam ayat 4 dan surah Al-Muzammil ayat 17. Meski

demikian, keduanya memiliki konteks yang berbeda, pada Surah Maryam memiliki pembahasan tentang kisah Nabi Yakub yang memohon kepada Allah untuk memohon hadirnya keturunannya. Selama ini yang dipahami para masyarakat melalui Al-Qur'an karya Kemenag RI dan terjemahannya dimaknai dengan uban (RI, 2007).

Kata uban jika disandarkan pada seseorang maka di benak manusia akan digambarkan dengan suatu rambut dengan warna putih yang biasanya dimiliki oleh mereka yang berusia renta. Adapun kata uban dalam bahasa Arab disebut *syiban*. Keistimewaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an, yakni dapat ditelaah dari berbagai aspek kebahasaan (Yusron, 2020). Bahasa Arab merupakan salah satu tatanan bahasa yang cukup sulit untuk dipelajari khususnya bagi orang non Arab. Hal ini dikarenakan satu kata dalam bahasa Arab dapat bermakna ganda bahkan lebih, tergantung konteks kapan dan bagaimana kata itu direpresentasikan (RAHMAN & ERDAWATI, 2019).

Sehubungan dengan hal di atas, ada dua hal yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian. *Pertama*, bahasa Arab di dalam al-Qur'an sangatlah kompleks, ada yang bermakna denotatif (hakiki) dan adapula yang bermakna konotatif (kiasan). (Hasan, n.d.) Suatu makna dihasilkan dari proses ragam pendekatan dan analisis penafsiran. Di era modern ini integrasi-interkoneksi keilmuan semakin beragam (Abdullah, 2006) tak terkecuali dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Seiring dengan hal tersebut, pandangan dan pendekatan dalam karya tafsir mengalami perkembangan, salah satunya yakni dengan aplikasi teori-teori untuk pendekatan Bahasa (baca: semiotika) yang digagas oleh para tokoh Barat, salah satunya adalah Roland Barthes. Keragaman perangkat interpretasi ini mempengaruhi ragam konstruksi penafsiran sehingga menghasilkan produk-produk penafsiran yang lebih dinamis (Hizkil, 2021).

Kedua, pola dan hasil penafsiran sangatlah dipengaruhi oleh seorang penafsir dan latar belakangnya. (Setiawan, 2008) Kreativitas dan ragam bidang keilmuan dalam kompetisi mufasir juga akan menentukan konstruksi penafsiran, sehingga menghasilkan produk penafsiran yang beragam (Syarifah, 2020). Roland Barthes merupakan salah seorang filsuf yang memiliki keilmuan atas dasar renungannya terhadap kehidupan di sekelilingnya, film, dan kejadian yang ia lihat. Teori Roland Barthes pada mulanya bukanlah ditujukan untuk penafsiran ulumul Qur'an (Zengin, 2016), meski demikian teori ini dapat diterapkan bagi penafsiran Al-Qur'an seperti yang disebutkan dalam berbagai jurnal dan karya ilmiah lainnya. Tujuan penelitian ini yang utama adalah menyampaikan pesan-pesan dan makna tentang hari kiamat yang dianalogikan dengan orang yang berubah melalui interpretasi dengan pendekatan aspek bahasa dan cara penyampaian teks Al-Qur'an sehingga dapat menjadi renungan umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif terkait dengan analisis makna kata *syiban* dalam Al-Qur'an dengan mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes dalam kajian semiotika Al-Qur'an sebagai objek dan sumber penelitian. Dalam melakukan analisis data penulis menggunakan pendekatan linguistik. Upaya untuk melakukan deskripsi secara kritis tentang segala hal yang berkaitan dengan kajian tentang teori semiotika, makna denotative dan konotatif, signifikansi kajian semiotika Roland Barthes dengan Al-Qur'an, dan analisis makna kata *syiban* dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah dengan pendekatan linguistik dari tokoh Roland Barthes. Sedangkan upaya yang digunakan penulis dalam melakukan analisis terhadap sistem linguistik, pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an, dan analisis makna kata *syiban* dalam Surat Al-Muzammil ayat 17 adalah dengan pendekatan kajian semiotika Al-Qur'an.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yang

digunakan adalah teks kata *syiban* yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, kitab tafsir, dan pandangan para ulama. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku-buku, tesis, skripsi, artikel, atau jurnal-jurnal yang berkaitan dan relevan dengan tokoh Roland Barthes, sastra arab, serta kajian linguistik dan semiotika Al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis, (Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, 2022) yaitu berupaya mendeskripsikan dan melakukan analisis makna kata *syiban* dengan teori semiotika Roland Barthes secara detail dan sistematis melalui biografi analisis struktural bahasa, kritik teks dan sistem linguistik Al-Qur'an, dan signifikansinya dengan penafsiran Al-Qur'an. Di samping itu penulis melakukan analisis secara detail dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Semiotika Roland Barthes dan Signifikansi Penafsiran Al-Qur'an

Semiotika Roland Barthes berawal dari makna denotatif dan makna konotatif. Denotatif suatu kata merupakan makna-makna yang bersifat umum, tradisional, dan presedensial (Fatah, 2019). Denotasi-denotasi tersebut merupakan hasil penggunaan atau hasil pemakaian kata-kata selama berabad-abad yang semuanya termuat dalam kamus dan berubah dengan cara yang sangat lambat. Adapun makna konotatif adalah makna yang timbul karena makna konseptual atau denotatif mendapat tambahan-tambahan sikap sosial, sikap diri dalam satu zaman, sikap pribadi, dan kriteria tambahan lainnya (Garwa, 2020).

Makna konotatif adalah makna polos, makna apa adanya, dan sifatnya objektif, ia dapat ditafsirkan ganda sesuai dengan tambahan makna terhadap makna dasar. Oleh karena itu, makna konotatif mungkin berbeda dari suatu zaman ke zaman, dari suatu kelompok masyarakat, dari pribadi ke pribadi, dan dari satu daerah ke daerah lain (Mulyaden, 2021). Makna konotasi sering disebut juga system mitologi. Pada tahap ini penafsiran Al-Qur'an dikonvensi yang dan bersifat retroaktif atau hermeneutik melalui tiga analisa yaitu *asbabun nuzul*, latar belakang historis dan hubungan internal teks al-Qur'an (Umaroh, 2021).

Teori semiotika yang digunakan Barthes ini adalah lanjutan dari teori yang digagas oleh Ferdinand de Saussure. (Venkatraman, 2022) yakni bapak linguistik. Jika dalam semiotika Saussure hanya sampai pada makna denotasi atau semiotika tahap pertama, maka kemudian Barthes menambahkannya dengan makna konotasi atau semiotika tahap kedua. Dalam semiotika, Saussure menegaskan bahwasanya tanda memiliki tiga aspek, yaitu tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (baik berupa suara, gerak, huruf, bentuk, gambar) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*). (Barthes, 2010) Hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) bersifat arbitrer (semena-mena/bebas), tergantung dengan konvensi yang berlaku di komunitas tertentu (Panji Wibiasono, 2021). Menurut Ferdinand de Saussure, sebuah tanda dapat dikatakan memiliki nilai jika dikaitkan atau dihubungkan dengan tanda-tanda lain dalam sebuah sistem. Pemikiran Roland Barthes yang strukturalis menghasilkan gagasan yang cemerlang pada masa berikutnya, yakni model linguistik dan semiotik Saussure lebih banyak diaplikasikan dan dikembangkan oleh Roland Barthes, salah seorang pemikir strukturalis dengan teori semiotikanya (Khikmatiar, 2019).

Semiotika adalah salah satu teori yang seringkali digunakan dalam kajian karya sastra. Namun tidak hanya berhenti dalam kajian karya sastra, semiotika juga dapat digunakan dalam kajian studi al-Qur'an. Jika semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda maka al-Qur'an mempunyai satuan-satuan dasar yang dinamakan ayat (tanda). Tanda dalam al-Qur'an

tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti: kalimat, kata dan huruf, melainkan totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah serangkaian tanda-tanda yang mempunyai makna dan perlu diinterpretasikan. Oleh karenanya, teori semiotika yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah salah satu teori yang masih mempunyai kaitan erat dengan studi al-Qur'an (Venkatraman, 2022).

Semiotika lahir dari madzhab strukturalisme-linguistik. Sedangkan kitab suci (baca: Al-Qur'an) adalah karya literatur yang diam dan muncul dengan kondisi apa adanya. Sehingga, analisis struktur dan sistem tanda menjadi satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk memahaminya. Pada perkembangannya, semiotika sebagai kajian tentang tanda digunakan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an di masa modern (Hasyim, 2012). Nashr Hamid Abu Zaid misalnya, merupakan salah satu tokoh kontemporer yang pernah mengaplikasikan teori semiotika pada ayat-ayat al-Qur'an. Nasr Hamid dalam karyanya *mafhum an-Nas* mengutip pendapat Saussure tentang hubungan antara penanda dan petanda. Menurutnya, bahasa merupakan wujud kompleksitas psikis yang mengatur dua komponen (penanda dan petanda) secara erat, yaitu ketika keberadaan yang satu dan keberadaan yang lainnya merupakan sebuah keniscayaan (Zayd, 2002).

Berikutnya, studi tentang menganalisis tanda atau fungsi dari suatu penandaan merupakan sebuah cara kerja ilmu semiotika. Struktur dan makna-makna yang terkait dalam sebuah teks diperoleh setelah proses identifikasi analisis teks. Disiplin ilmu semiotika tidak kalah erat perannya dibanding hermenutika dan semantic, yakni sebagai alat bantu memahami teks-teks keagamaan, seperti dalam Islam yaitu Al-Qur'an. (Annisa, 2022) Tidak sedikit pesan-pesan dalam Al-Qur'an disampaikan dengan makna implisit.

Makna Al-Qur'an secara implisit dapat diketahui dengan perangkat-perangkat ilmu lainnya. Sejak masa lampau Al-Qur'an erat dengan kajian linguistiknya, seperti nahwu, shorof, balaghah hingga kini. (Ardiansyah, 2020) Dewasa ini, beberapa tema-tema keilmuan baru yaitu semantika Al-Qur'an, semiotika Al-Qur'an, stilistika Al-Quran, dan lainnya. Pengkajian bahasa Al-Quran kotemporer, tidak hanya berhenti pada permasalahan tekstual dan kontekstual, akan tetapi sudah jauh berkembang ke arah keilmuan linguistik modern yang merupakan bagian dari keilmuan sosial dan budaya.

2. Sistem Linguistik

Hasil pencarian kata "syiban" dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surah Maryam ayat 4 dan surah Al-Muzammil ayat 17 disebutkan kata "syiban" dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak dua kali, yakni dalam:

QS. Maryam (19) :4

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Artinya: *Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku".*

QS. Al-Muzammil (73) : 19

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا

Artinya: *"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban."*

Dalam surah Al-Muzammil "syiban" yang selama ini dipahami masyarakat dengan arti

apa adanya sesuai dengan terjemahan Al-Qur'an Kemenag, yakni bermakna “beruban” ternyata dipahami oleh sebagian mufassir dengan interpretasi yang berbeda. Ibnu ‘Asyur dalam karyanya *Tafsir At-Tahriru wa At-Tanwiru* berpendapat bahwa kata tanya “kaifa” dalam kalimat “fakaifa” dimaksudkan sebagai bentuk ketidakmampuan manusia dan teguran dengan bentuk pertanyaan bagi kaum yang mendustakan Rasul Allah, yakni ‘Allah telah menetapkan kepadamu anugerah ketika kamu di dunia, lalu bagaimana kamu bisa takut akan siksaan akhirat?’ (Asyur, 1984).

Kata kerja “in kafartum” yang digunakan dalam arti kekafiran yang terus menerus, dan kata kerja kamu kafir dicapai dalam turunnnya ayat ini. Objek dari kata “yauma” tertuju pada maksud “tattaqun” yang artinya orang-orang yang bertakwa (berhati-hati dan takut kepada Allah). Sungguh, perlindungan Allah akan hari untuk orang-orang yang tidak jatuh dalam kekafiran. Berikutnya Ibnu ‘Asyur juga menggambarkan hari tersebut sebagai hari yang menakutkan, yakni membuat anak-anak beruban, sebagaimana hal ini merupakan bentuk deskripsi akan kesedihan dan kengerian yang terjadi pada hari itu. Ibnu ‘Asyur mengatakan bahwa menurut orang Arab kecemasanlah yang menyebabkan uban semakin cepat dan menurutnya hal ini adalah suatu perumpamaan yang berlebihan dan aneh, sehingga ‘Asyur tidak menerima perkataan orang Arab tersebut. Alasannya adalah karena perkataan tersebut hanya pendapat orang Arab saja dan tidak ada riwayat yang menisbatkan pada argumen tersebut (Asyur, 1984). Jika melihat dari interpretasi Ibu ‘Asyur, makna denotatif dari kata “syiban” adalah uban dan makna konotatif dari mitos yang dipahami orang Arab adalah kegelisahan dan kecemasan. Kedua interpretasi tersebut tertuju pada konteks kegelisahan manusia pada hari kiamat (Lukmanul Hakim Sudahnan, 2019).

3. Analisis Makna Syiban dalam QS Al-Muzammil : 17 (Aplikasi Teori Roland Barthes)

Menurut terjemahan dalam Al-Qur'an, kata “syiban” dalam QS. Al-Muzammil ayat 17 adalah bentuk *jama'* dari kata “syab” yang artinya orang tua yang beruban. Meski demikian, makna tersebut bukanlah makna satu-satunya. Al-Qur'an memiliki multi interpretasi dengan ragam pendekatan, sehingga ia bukanlah bermakna tunggal. Pada pembahasan analisis ini penulis akan menggunakan dua kitab tafsir era modern-kontemporer, yakni Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab (Shihab, 2003) dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka (Hamka, 1999) Adapun bunyi ayat yang menjadi pembahasan ialah:

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا

Artinya: “Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban” (QS. Al-Muzammil: 17).

Para ulama memahami penggalan ayat tersebut dalam arti hakiki. Sehingga mereka menyatakan bahwa kiamat nanti anak-anak kecil akan menjadi tua. Sedangkan sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa “syiban” merupakan kiasan tentang panjangnya waktu antara masa kanak-kanak dan masa tua beruban. Quraish Shihab berpebdapat bahwa maksud dari kiasan tersebut adalah sulitnya keadaan. Pikiran yang kacau dan menakutkan dapat menjadikan seseorang beruban, namun bukan berarti panjangnya waktu dari anak-anak menjadi tua. Makna “syiban” merupakan isyarat bahwa salah satu dorongan untuk terciptanya ketaatan terhadap Allah swt adalah keyakinan tentang adanya hari pembalasan (kiamat). Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat selanjutnya (ayat 18), yakni siksaan yang sangat mengerikan di suatu hari bagi orang-orang yang tidak memelihara dirinya dari siksaan pada Hari Kiamat (Shihab, 2003).

Tabel 1. Teori Semiotika Roland Barthes

Sistem Linguistik :

1. Signifier (Penanda I)	2. Signified (Petanda I)	
------------------------------------	------------------------------------	--

Sistem Mitologi :

3. Sign (tanda I) a. Penanda II	b. Petanda II
c. Tanda II	

Tabel 2. Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Muzammil: 17

Sistem Linguistik :

1. Signifier (Penanda I) Syiban	2. Signified (Petanda I) Orang yang Beruban	
--	--	--

Sistem Mitologi :

3. Sign (tanda I) a. Penanda II Sulitnya Keadaan	b. Petanda II Dahsyatnya Hari Kiamat
c. Tanda II Kesulitan dan kegelisahan yang menjadikan seseorang beruban.	
menakutkan dan silih berganti dapat	

Hamka memberikan penjelasan bahwa betapa sangat mengerikannya hari kiamat kelak. Saking mengerikannya, anak kecil yang belum dewasa pun bisa tumbuh uban dibuatnya. Inilah suatu ungkapan melukiskan kengerian yang amat dahsyat. Sedangkan seorang yang muda belia, belum patut tumbuh uban, jika diberi tanggungjawab yang berat, bisa segera tumbuh uban, karena berfikir. Seseorang bertanya kepada Abdul Malik bin Marwan yang menjadi Khalifah pada usia masih muda, padahal belum cukup tiga tahun memerintah, kepalanya sudah beruban. Lalu ada orang bertanya; "Mengapa selekas ini tumbuh uban, ya Amirul Mu'minin?" Beliau menjawab; "Naik ke atas mimbar berkhotbah tiap hari Jum'at itu menyebabkan kepalaku penuh uban." (Hamka, 1999) Berikutnya Hamka memberi contoh lainnya yaitu Almarhum Presiden Mesir Jamal Abdel Nasser lekas tumbuh uban setelah memerintah. Demikian juga Presiden Suharto di Indonesia. Semuanya itu adalah tekanan dari tanggungjawab. Maka kalau ayat membuat perumpamaan bahwa anak kecil pun bisa tumbuh uban di hari itu, dapatlah kita kira-kira sendiri betapa hebatnya, sehingga tidaklah ada orang yang akan dapat terlepas diri dari kehebatan hari itu.

Surah Al-Muzammil ayat 19 ini memiliki korelasi dengan ayat setelahnya, yakni difahamkan dengan langit pecah-belah itu bahwa bintang-bintang tidak berjalan menurut ukuran insijam (harmonis)nya lagi. Daya tarik yang ada di antara satu bintang dengan bintang yang lain telah diputuskan, matahari telah terlepas hubungan dengan sekalian bintang yang jadi satelitnya; "Adalah janji Allah pasti berlaku." Ayat ini adalah sebuah peringatan. Artinya bahwa semuanya itu pasti terjadi, jangan dipandang enteng. Yang datang dari Tuhan sendiri dan Rasul Allah adalah menyampaikan berita ini dengan jujur;

Sebab di ayat 17 di atas sudah dijelaskan bahwa tidak seorang pun yang akan dapat berlepas diri atau memelihara diri, atau mengelak dari datangnya hari itu; sebagaimana juga maut, tidak seorang pun yang dapat mengelakkan diri dari cengkeramannya.

Kedahsyatan hari kiamat yang dimaksud digambarkan dalam Surah Al- Qiyamah dengan berbagai macam redaksi, dari mulai redaksi hari kiamat secara langsung yaitu يوم القيامة/yaum alqiyamah/dan menggunakan redaksi-redaksi lain yang mengandung gaya bahasa. Ungkapan يوم القيامة / yaum al-qiyamah/dalam Alquran disebutkan sebanyak 60 kali, salah satunya dalam surat al-Qiyamah ayat 6-9 Allah Swt:

يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ . فَإِذَا بَرَقَ الْبَصَرُ . وَخَسَفَ الْقَمَرُ . وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

Artinya: *"Dia bertanya: "Kapanakah hari kiamat itu?", Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahaya-Nya, lalu matahari dan bulan dikumpulkan (Q.S. Al- Qiyamah: 6-9).*

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan Ayat di atas bahwa huru-hara yang terjadi pada hari kiamat, orang-orang kafir yang merasakan kedahsyatan hari kiamat, mata mereka terbelalak karena ketakutan, matahari dan bulan dihancurkan menjadi api yang membinasakan mereka (Fatmawati, 2019). Berikutnya dalam surah Al-Hajj juga dijelaskan tanda-tanda hari kiamat salah satunya adalah semua alam raya akan hancur, rusak, dan binasa. Tidak ada satupun yang tetap utuh, manusia akan punah dan tidak dapat terhindarkan dari kematiannya, semua yang hidup dimatikan. peristiwa kiamat ditandai dengan ditiupnya terompet yang pertama. Setelah tiupan itu terjadi, maka terjadilah kehancuran alam semesta yang diawali benturan dahsyat gunung-gunung dan bumi. Langit pun terbelah, seiring bertubrukannya benda-benda luar angkasa, menyebabkan semuanya akan hancur tanpa tersisa (Firdausy, 2022).

Allah tidak membiarkan hamba-hamba Nya yang taat, Allah akan memberi janji baik kepada mereka yang taat dan bukan kaum pembangkang. Hal ini telah dijelaskan dalam Surah Al Muzammil ayat 19. Ulama membedakan antara kata *wa'd* dan *waid*. Yang pertama berarti janji baik./ membahagiakan dan yang kedua berarti janji yang mengerikan/ menakutkan. Ayat ini menggunakan kata *wa'd* dan dengan demikian kata mereka - ia tidak dapat dipahami kecuali dalam arti janji-janji baik. Dari sini ada yang memahaminya sebagai janji Tuhan untuk memenangkan Rasul saw. dalam perjuangan beliau di dunia dan ada pula yang memahaminya bahwa janji Tuhan yang pasti terlaksana itu kelak, di hari Kemudian adalah janji-janji-Nya memberikan ganjaran kepada yang taat. Adapun ancaman-ancaman-Nya, maka dapat saja dibatalkan oleh Nya berdasarkan hikmah kebijaksanaan-Nya (Asyur, 1984).

Kata *wa'd* janji dihubungkan dengan Allah tapi tidak menyebut secara eksplisit nama atau sifat-Nya, hanya menyebut pengganti nama Nya dengan menyatakan adalah janji-Nya. Pengganti nama biasanya harus didahului oleh penyebutan, sedang sebelum ayat ini tidak pernah disebut secara eksplisit nama Allah. Hal ini menurut sementara ulama untuk mengisyaratkan bahwa janji-janji tersebut tidak dapat terlaksana kecuali melalui Dia (Allah) sendiri, tanpa menyebut nama-Nya, sekalipun orang seharusnya sadar bahwa keadaan hari Kemudian sebagaimana yang digambarkan di atas hanya dapat dilakukan oleh-Nya sendiri (Shihab, 2003).

KESIMPULAN

Tadabbur dan *tafakkur* Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yakni memahami makna dengan penelaahan secara ilmiah hingga terciptanya rasionalitas makna, serta menambah kemantapan hati pada Al-Qur'an. Teori Roland Barthes sangatlah memiliki pengaruh dan kontribusi luar biasa dalam kajian penafsiran Al-Qur'an, salah satunya dengan pendekatan linguistik (baca: semiotika) yang diaplikasikan dalam QS. Al-Muzammil ayat 17. Dalam teori ini dapat ditemukan *signifier* (penanda I), *signified* (petanda I), *tanda I* (petanda II), *petanda II*, serta mitologinya.

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes maka dapat disimpulkan bahwa tahap pertama atau disebut sistem linguistik pada kata "syiban" tidak hanya diartikan sebagai orang yang beruban, namun juga diartikan sebagai ekspresi analogi sulitnya keadaan para pembangkang pada hari kiamat karena tidak mentaati perintah Allah ketika mereka hidup di dunia. Tahap kedua atau disebut dengan sistem mitologi, yakni pada kata "syiban" adalah kesulitan dan kegelisahan yang menakutkan dan silih berganti dapat menjadikan seseorang anak kecil seperti beruban.

Dahsyatnya hari kiamat dianalogikan seperti seorang anak kecil yang beruban seperti layaknya seseorang yang telah memasuki usia tua. Betapa sulit dan gelisah keadaan manusia saat hari kiamat tiba. Ayat ini sebagai gambaran hari kiamat dan nasihat bagi umat muslim untuk senantiasa mempersiapkan diri menghadapi kesulitan di hari kiamat kelak. *Wallahu a'lam bisshawab*.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Annisa, M. N. (2022). Analisis Semiotika: Tadaruf lata Ghadab dan Ghaiza dalam Al-Qur'an. *Al-Mubarak: Kajian Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, 7(1), 76–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.991>
- Ardiansyah. (2020). Semiotika Warna Hijau dalam Al-Qur'an (Analisi Semiotika Roland Barthes). *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 3(1), 39–50.
- Asyur, M. T. I. (1984). *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Dar At-Tunisiyyah.
- Barthes, R. (2010). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jelasutra.
- Fatah, A. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Ashabul Fil. *Al-Tadabbur : Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 5(2), 233–248. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.46339/altadabbur.v5i2.175>
- Fatmawati, F. (2019). Penafsiran Sab' Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir (Kajian Intertekstualitas Julia Cristeva). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 124–139. <https://dx.doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3196>
- Firdausy, I. N. (2022). *Deskripsi Hari Kiamat dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ayat Kiamat atas Surat At-Takwir dalam Tafsir Al-Azhar)*. UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA.
- Garwa, M. S. (2020). Analisis Semiotika pada Teks al-Qur'an tentang "Khamar" dalam Pendekatan Semanalisis hingga Intertekstualitas Julia Kristeva. *Substantia*, 22(1), 49–60. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>
- Hamka. (1999). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hasan, M. A. G. (n.d.). *Al-Qur'an Baina Al-Haqiqah wa Al-Majaz wa al-I'jaz*. Muassasah Al-Matbu'ah Al-Haditsah.
- Hasyim, H. (2012). Diskursus Semiotika: Suatu Pendekatan Dalam Interpretasi Teks. *Al-Adalah*, 16(2), 239–250.

- Hizkil, A. (2021). Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Majmū'ah Al-Tazkirah (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva). In *Tesis* (pp. 1–162).
- Khikmatiar, A. (2019). Konsep Poligami dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes). *Qof*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.903>
- Lukmanul Hakim Sudahnan, M. Y. (2019). Kaidah dalam Interaksi dan Interpretasi terhadap Nas-nas Tanda Hari Kiamat. *Nukhbatul Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 5(2), 64–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.36701/nukhbah.v5i2.85>
- Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, S. J. M. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 94–980. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Mulyaden, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 140–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13540>
- Panji Wibisono, Y. S. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika>
- RAHMAN, A., & ERDAWATI, S. (2019). TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH DALAM SOROTAN (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 212. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3229>
- RI, K. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Penerbit Diponegoro.
- Setiawan, M. N. K. (2008). *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*. Elsaq Press.
- Shihab, Q. (2003). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Syarifah, N. (2020). Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial dan Intelektual dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 5(1), 104–119.
- Umaroh, D. (2021). Makna 'Abasa Nabi Muhammad dalam Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. 'Abasa [80]:1). *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 116–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i2.11640>
- Venkatraman, S. R. and R. (2022). A Semiotic Analysis of Saussure and Barthes's Theories Under the Purview of Print Advertisements. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 368–396. <https://doi.org/Doi: 10.52462/jlls.189>
- Yusron, A. (2020). Ayat-Ayat Mutasyâbihât Perspektif Ibnu 'Athiyyah. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–16. <https://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/16>
- Zayd, N. H. A. (2002). *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an* (direvisi). LKiS.
- Zengin, M. (2016). An Introduction to Intertextuality as a Literary Theory: Definitions, Axioms and the Originators. *Pamukkale University Journal of Social Sciences Institute*, 2016(50), 299–327. <https://doi.org/10.5505/pausbed.2016.96729>